

**PENDIDIKAN KEJUJURAN DAN KETUHANAN DALAM  
DWILOGI NOVEL RAHVAYANA  
(AKU LALA PADAMU & ADA YANG TIADA)  
KARYA SUJIWO TEJO**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)

**Oleh:**

**NURROHMAN**

**NIM. 1223308034**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2016**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II    PENDIDIKAN KEJUJURAN DAN KETUHANAN .....</b>	<b>21</b>
A. Pandangan Umum Tentang Kejujuran dan Ketuhanan .....	21
B. Pendidikan Nilai Kejujuran dan Ketuhanan .....	29
C. Strategi Pendidikan Kejujuran dan Ketuhanan.....	32
D. Sastra sebagai Media Pendidikan .....	34

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
	A. Jenis Penelitian .....	37
	B. Jenis Data.....	44
	C. Metode Pengumpulan Data .....	46
	D. Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV</b>	<b>PENDIDIKAN KEJUJURAN DAN KETUHANAN</b>	
	<b>DALAM RAHVAYANA .....</b>	<b>52</b>
	A. Pendidikan Kejujuran dalam Dwiologi Novel Rahvayana.....	52
	1. Jujur Menyikapi Diri Sendiri.....	52
	2. Jujur pada Niat dan Keadaan yang Sebenarnya .....	62
	B. Pendidikan Ketuhanan dalam Dwiologi Novel Rahvayana .....	70
	1. Kemanunggalan.....	70
	2. Zuhud.....	77
	3. Al-Qur'an sebagai <i>Sastra Pangruwat</i> .....	78
	C. Signifikansi Pendidikan dengan Kejujuran dan Ketuhanan .....	81
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
	A. Kesimpulan.....	83
	B. Saran Penelitian Lanjutan.....	84
	C. Kata Penutup .....	85

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Harjoni mengungkapkan, bahwa pada masyarakat di sekitar kita, masih kuat kepercayaannya kepada mitos-mitos. Mitos-mitos tersebut ada yang dianggap sebagai sebuah sugesti, petuah, maupun hal sakral yang berhubungan dengan suatu ritual.<sup>1</sup> Kepercayaan kepada mitos tersebut, sedikit banyak mengikis tingkat kejujuran kita kepada apa yang kita hadapi. Kita tidak jarang membohongi diri, bahwa misal ‘dimana ada kemauan, disitu ada jalan,’ yang padahal, sejujurnya, mungkin memang ada jalan dan mungkin juga tidak ada jalan.

Selanjutnya, menurut Nurcholis Madjid, sebagaimana dikutip As’aril Muhajir, mengungkapkan bahwa tauhid, memiliki dua efek pembebasan. *Pertama*, pembebasan diri sendiri yang mengindikasikan bahwa tauhid merupakan pembebas manusia dari belenggu napsu, kesombongan, arogan, rasa subjektif dan bias yang semuanya itu menghalangi untuk melihat dan menghalangi kebenaran. *Kedua*, pembebasan sosial yang merupakan tindak lanjut dari pembebasan diri, karena kualitas diri akan berimplikasi pada pembebasan sosial ini.<sup>2</sup> Tetapi pada kenyataannya, dalam masyarakat kita, lebih banyak yang—janganakan memberikan implikasi pada pembebasan sosial—untuk membebaskan diri dari belenggu napsu, kesombongan, arogan,

---

<sup>1</sup> Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

<sup>2</sup> As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 58-63.

rasa subjektif pun masih sangat susah. Kita dapat mengamatinya dari banyaknya kasus korupsi, penipuan, penyuapan, mafia pendidikan ataupun kesehatan, dan sebagainya.

Abuddin Nata, dalam bukunya, *Akhlak Tasawuf*, juga menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga perbuatan yang menjadi induk dari macam-macam akhlak—yang notabene, perbaikan akhlak merupakan tujuan diutusnya Nabi—yaitu kebijaksanaan (*hikmah*), perwira atau ksatria (*syaja'ah*) dan menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat (*iffah*).<sup>3</sup>

Jika dikaitkan dengan pendidikan islam, tentu posisi akhlak dan pendidikan kejujuran dan ketuhanan memiliki peran yang sangat krusial. Satu sisi, akhlak merupakan hal yang sangat mendasar yang harus diperhatikan oleh umat islam, yang dengan itu akan berkembang pada penjelasan tentang kejujuran dan ketuhanan, dan satu sisinya lagi, pendidikan agama islam, yang semestinya menyampaikan tentang kejujuran dan ketuhanan, tidak selalu berhasil menjadikan akhlak yang baik melekat dan menjadi karakter pada setiap peserta didiknya.

Samsul Munir Amin menerangkan, sebagai wujud ketidakpuasan terhadap praktik ajaran islam yang cenderung formalisme dan legalisme, selain itu juga sebagai kritik terhadap ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi, maka lahirlah tasawuf.<sup>4</sup> Kejujuran pada dasarnya merupakan sesuatu yang lahir dari rahim tasawuf, karena memang hakikatnya jujur bukan

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 43.

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2014), hlm. 11.

hanya sekadar tentang perkataan saja, namun juga masuk pada ranah niat dalam hati dan perilaku.

Dalam sebuah hadits, disebutkan tentang dasar bertasawuf seperti berikut:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ

Barangsiapa mengenal dirinya sendiri berarti ia mengenal Tuhannya. (Ibnu Arabi, *Al-Futuh*, hlm 103 dan Asy-Sya'roni, *At-Thabaqot*, hlm 256)<sup>5</sup>

Hadits ini dapat dipahami bahwa, ketika seorang hamba mampu mengenali dirinya sendiri secara jujur dan apa adanya, tanpa kedok, maka sejatinya dia telah mengenal Tuhannya. Dalam posisi seperti ini, kejujuran terhadap diri sendiri mutlak diperlukan. Karena, jika tidak jujur pada diri sendiri, tidaklah mungkin dia akan mengenali dirinya sendiri. Dan jika dikaitkan dengan hadits tersebut, ketika seorang tidak mengenali dirinya sendiri, sulit baginya untuk mengenali Tuhannya.

Dalam Dwilogi Novel *Rahvayana*, yang menarik adalah, penokohan yang ditampilkan oleh Sujiwo Tejo sangat menekankan posisi jujur pada diri sendiri. Ini dapat dicermati dari beberapa tokoh yang mengambil dari istilah napsu yang memang berasal dari diri manusia: *Mutmainah*, *Lawwamah*, *Supiah*, dan *Amarah*. Keempat napsu tersebut diwujudkan menjadi “tokoh manusia” yang menemani Rahwana kemana pun, dengan tentu, selalu memberikan pandangannya masing-masing yang hampir selalu

---

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ... hlm. 20.

berseberangan. Disinilah kejujuran akal Rahwana dipertarungkan dengan kejujuran napsu-napsunya.<sup>6</sup>

Saya tidak mengatakan bahwa Rahwana sudah mengenal Tuhannya, hanya saja disini diungkapkan sekali bahwa Rahwana mengenal dirinya dengan sangat baik hingga lapisan terdalamnya: napsunya, dan bahkan hingga tiap hembusan napasnya: *Napas, Tan Napas, Nupus dan Tan Nupus* yang semuanya juga turut menjadi tokoh dalam Rahvayana tersebut.<sup>7</sup>

Berikutnya, hadits tersebut di atas, selain dapat dimaknai sebagai kejujuran yang mendalam, juga dapat dimaknai sebagai bentuk keberketuhanan yang paling dasar, yaitu mengenali dirinya sendiri agar mampu mengenali Tuhan.

Samsul Munir Amin, menerangkan bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu yang membicarakan penghayatan sampai pada penanaman kejiwaan manusia. Disiplin ilmu inilah yang membahas bagaimana merasakan nilai-nilai akidah dengan memperhatikan bahwa persoalan *tadzawwuq* (bagaimana merasakan) tidak saja termasuk dalam lingkup hal yang sunnah, tetapi juga termasuk hal yang wajib.<sup>8</sup>

Samsul Munir mengutip hadits lainnya:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بَيْنَ حَلَاوَةِ الْإِيمَانِ مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ  
إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يُعُودَ فِي  
الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ

<sup>6</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2014), hlm. 17-21.

<sup>7</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*,... hlm. 57-60.

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ... hlm. 193.

Ada tiga perkara yang menyebabkan seorang dapat merasakan lezatnya iman, yaitu orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari yang lain; orang yang mencintai hamba karena Allah; dan orang yang takut kembali kepada kekufuran seperti ketakutannya untuk dimasukkan ke dalam api neraka. (HR. Muslim)<sup>9</sup>

Hadits tersebut menekankan tentang bagaimana nilai-nilai akidah, nilai-nilai ketuhanan yang ternyata ada dalam setiap hal dalam kehidupan. Menariknya, dalam Dwilogi Novel Rahvayana, nilai ketuhanan ini dapat dirasakan. Misalnya tentang keyakinan Rahwana bahwa dia tidak menyembah nama sama sekali. Rahwana tidak masalah jika nama ternyata berlainan atau berubah-ubah, karena yang Rahwana sembah adalah dzat, bukan nama.<sup>10</sup> Persembahannya dengan agama cinta, sebagaimana serupa dengan syair Ibnu Arabi: “agamaku adalah agama cinta.”<sup>11</sup>

Dwilogi Novel Rahvayana secara gamblang namun tersirat mampu menampilkan berbagai hal yang dapat dirasakan nilai-nilai kejujuran dan ketuhanannya tersebut, yang tentu dibalut dengan bahasa sastra yang puitis dan makna tasawuf dan filsafati yang mendalam. Sujiwo Tejo menampilkan kisah Rahwana-Sinta yang penuh kejujuran tanpa *tedeng aling-aling* dalam Rahvayana: Aku Lala Padamu, dan menampilkan kisah kesunyian Rahwana yang sarat makna nilai ketuhanan dalam Rahvayana 2: Ada yang Tiada.

Dalam Rahvayana: Aku Lala Padamu, penyajian kisah tentang kejujuran termuat dalam banyak segmen. Misalnya, tentang bagaimana

---

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ... hlm. 193

<sup>10</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Ada Yang Tiada*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), hlm. pengantar.

<sup>11</sup> Mukti Ali, *Islam Madzhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2015), hlm. 25.



Rahwana mampu jujur kepada dirinya sendiri, mengenali semua seluk-beluk dirinya yang apa adanya, dari mulai napsunya: *mutmainah*, *lawwamah*, *supiah*, *amarah*; napasnya: *napas*, *tan napas*, *nupus*, *tan nupus*; dan dirinya sendiri. Semuanya disajikan secara jujur dan apa adanya. Setiap tokoh tersebut mengungkapkan apapun secara apa adanya. Disinilah posisi Rahwana sebagai *pancer* terhadap dirinya sendiri secara jujur.<sup>12</sup>

Misal lainnya, tentang kebenaran dan kesalahan, dikisahkan ada sebuah segitiga, sebutlah segitiga kebenaran, kedua sudut di alas merupakan sudut benar dan salah. Seseorang mungkin bersalah karena membunuh bocah, atau mungkin membunuh ribuan orang, tapi jika alas pada segitiga dinaikkan sedikit, pembunuhan itu tidak mutlak salah, namun ada benarnya juga. Bahwa andai bocah tersebut tidak dibunuh, bocah tersebut akan membunuh ribuan orang (*kisah Khidir*), atau mungkin jika seseorang tidak membunuh ribuan orang dari suatu kaum, seleksi alam tidak terjadi, peradaban tidak akan lahir, orang hanya akan berebut pangan, dan selain itu, kaum tersebut akan semakin merajalela dan meresahkan dunia di masa selanjutnya (*kisah Hitler*).<sup>13</sup> Kemudian naikkan terus alasnya, sampai puncak segitiga, kedua sudut itu melebur, benar dan salah telah melebur, itulah titik Tuhan.

Dalam *Rahvayana 2: Ada yang Tiada*, yang berkisah tentang kesunyian Rahwana, disini kisah dilihat dari sudut pandang Rahwana yang mulai merasakan betul apa itu *mutmainah*, apa itu *lawwamah*, *supiah* dan

---

<sup>12</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 17-21 dan 57-60.

<sup>13</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 26-28.

amarah, bukan hanya sebagai napsu yang menemaninya, namun lebih sebagai *kemanunggalannya* dengan Tuhan.

Dalam suatu segmen kisah, diceritakan Rahwana kehilangan amarahnya karena menyadari betul bahwa segala yang terjadi di dunia, bahkan semesta, merupakan skenario Tuhan. Maka bagi Rahwana, untuk apa dia marah kalau memang segala sesuatu sudah ditentukan Tuhan, termasuk marah kepada kemungkaran sekalipun.<sup>14</sup> Tapi diakhir novel, dirasakan betul, bahwa amarah kepada kemungkaran merupakan bentuk ketundukan kepada Tuhan, meskipun kemungkaran tersebut terjadi atas kehendak Tuhan.

Misal lainnya, disebutkan bahwa dunia yang ada ini sebenarnya adalah dunia yang tiada (*mayapada*) yang diadakan agar menjadi tampak ada. Lain dengan itu, Tuhan itu ada dalam setiap jiwa meskipun telah tiada karena ditiadakan sehingga menjadi tampak tiada, yang padahal ada.<sup>15</sup>

Berdasarkan riset awal tersebut, dan berdasarkan beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan islam yang ternyata sangat erat kaitannya dengan tarekat dan tasawuf dari sejarah kemunculannya, maka telaah tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam Dwilogi Novel Rahvayana sangat menarik perhatian saya. Selain itu, tentang kejujuran dan ketuhanan—yang merupakan fokus saya dalam penelitian ini—yang semestinya dapat dimaknai dengan jujur, juga dirasakan betul keberadaannya dalam Novel tersebut.

Mengutip pendapatnya Karen Armstorng, dalam Sejarah Tuhan, bahwa agama yang paling awal adalah monotheisme, yaitu menuhankan dzat

---

<sup>14</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana 2: Ada yang Tiada ...* hlm. 208.

<sup>15</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana 2: Ada yang Tiada ...* hlm. 72-75.

yang tinggi, tunggal dan tak terdefiniskan sama sekali. Namun karena begitu tingginya dan begitu agungnya, sehingga manusia tak mampu membayangkan dan memahaminya secara komprehensif, maka perlahan digantikan Tuhan tersebut dengan tuhan-tuhan lain yang lebih masuk akal. Dari sinilah muncul kepercayaan-kepercayaan, pagan-pagan, dan berhala-berhala.<sup>16</sup>

Dalam perspektif saya, semestinya, pendidikan islam mulai memandang kejujuran dan ketuhanan dari sisi yang lebih substantif, bahwa kejujuran bukan hanya saja dari ranah perkataan, tapi jauh lebih dalam daripada itu. Pun sama pada ketuhanan, mestinya pula pendidikan islam memandang tauhid, atau berketuhanan yang tunggal sebagai sebuah kronologi yang panjang, yang memerlukan pencarian hingga ke akar sejarah manusia, bahwa awal keyakinan kepada yang spiritual adalah monotheisme, dzat yang kita sebut sebagai Allah.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Pendidikan Kejujuran dan Ketuhanan**

Anshori mengutip pendapat Mansour Ahmed, dalam bukunya Pendidikan Islam Transformatif, bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal

---

<sup>16</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), hlm. 27.

kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.<sup>17</sup>

Dengan memperhatikan pendapat dari Mansoer Ahmed tersebut, Anshori menyimpulkan sebuah pendapatnya sendiri, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan islam adalah menanamkan nilai-nilai fundamental islam kepada setiap muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang dikaji.<sup>18</sup>

Dalam kajian saya, yang berusaha menemukan pendidikan kejujuran dan ketuhanan, *spirit* keislaman sangat dirasakan dalam Dwilogi Novel Rahvayana tersebut. Dalam hal ini pendidikan kejujuran yang dimaksud adalah jujur kepada diri sendiri, jujur kepada sesama, dan jujur kepada Tuhan; dan pendidikan ketuhanan yang dimaksud adalah rasa keberketuhanan yang muncul dari hal-hal yang *universal* dan kemanunggalan.

## 2. Dwilogi Novel Rahvayana

Rahvayana merupakan novel yang ditulis oleh Sujiwo Tejo pada tahun 2014 dan 2015. Novel tersebut merupakan dwilogi, yaitu satu paket novel yang berjumlah dua jilid. Dalam novel Rahvayana yang pertama, Sujiwo Tejo menambahkan sub judul *Aku Lala Padamu*, yaitu ungkapan kejujuran yang apa-adanya dan tak terdefinisikan, sehingga kejujuran yang apa-adanya itu disampaikan dengan “Lala”. Ini dapat dipahami

---

<sup>17</sup> Anshori LAL, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Jakarta: Referesnsi, 2012), hlm. 13.

<sup>18</sup> Anshori LAL, *Pendidikan Islam Transformatif*, ... hlm. 15.

ketika kita mendengarkan lagu karya Sujiwo Tejo, *La La Padamu*, yang pernah dirilis pada tahun 2005, sebagai berikut:

Nyaris usai suratku padamu  
 Surat musik dan nafasku  
 Kusampaikan via angin gunung  
 Kuangankan angin belum sirna  
 Suatu saat angin ‘kan sampai  
 Sangat sepoi mengusap tangismu  
 Saat itu nafasku sampai

Guratan nafas nada-nada lala-lala  
 Lala-lala kata-kata dengar saja

Gurat nafasku nada-nada lala-lala  
 Nana-nana tanpa tak ada... eh  
 Nyata tak ada  
 Memang tak ada  
 Memang tak ada kata untuk kangen yang paling kangen  
 Pusat kangen itu kaaangeeen  
 Aku lala  
 Sangat lala padaamu...<sup>19</sup>

Setelah *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, Sujiwo Tejo melanjutkan kisah *Rahvayana* pada edisi yang kedua, dan diberi sub judul *Ada Yang Tiada*, yaitu kisah tentang keadaan *Rahwana* yang ada namun tiada, atau tiada namun ada. Dalam lagu yang memang turut disertakan dalam *Dwilogi Novel Rahvayana* ini, Tejo menyisipkan lagu dengan judul yang sama, *Ada Yang Tiada*, sebagai epilog seperti berikut:

---

<sup>19</sup> Sujiwo Tejo, Lagu “*La La Padamu*”, (Album *Syair Dunia Maya*, 2005 dan rilis ulang di Album 2012 dengan judul *Aku Lala Padamu*, 2012)

Dewi Sinta kau tawaku  
Dewi sinta kau tangisku

...

*(Rahwana mimpikah aku?)*

...

Engkau sedang tak mimpi  
Engkau sedang menangis  
Sedang di hening malam usai Rama membuangmu  
Ke hutan

...

*(Di hutan perut bunting  
Berteman bintang-bintang  
Angin gunung mana s'milir yang membawamu hadir  
Padaku?)*

...

Angin yang mengusungku tersenyum pada matiku

...

*(Angin yang menghapus airmata mengembun di bintang-bintang)<sup>20</sup>*

Pada Rahvayana 2 ini, Sujiwo Tejo mengisahkan Rahwana yang tetap ada dalam ketiadaannya. Seolah mempersonifikasikan keadaan ada yang tiada ini, Tejo menampilkan makna ketuhanan dengan berbagai kisah-kisah sisipan yang sangat mengejutkan di dalamnya.

### 3. Pendidikan Kejujuran dan Ketuhanan dalam Dwilogi Novel Rahvayana

Berdasarkan definisi operasional tentang ‘Pendidikan Kejujuran dan Ketuhanan’ dan ‘Dwilogi Novel Rahvayana’ tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa definisi yang dimaksudkan dalam “Pendidikan Kejujuran dan Ketuhanan dalam Dwilogi Novel Rahvayana (*Aku Lala Padamu & Ada Yang Tiada*) Karya Sujiwo Tejo” adalah suatu penelitian tentang

---

<sup>20</sup> Sujiwo Tejo & Putri Ayu, Lagu *Ada Yang Tiada*, (Album Rahvayana, 2015)

penemuan konsep pendidikan kejujuran, yaitu jujur kepada diri sendiri, sesama, dan Tuhan dan pendidikan ketuhanan, yaitu tentang kemanunggalan yang termuat dalam Dwilogi Novel Rahvayana (*Aku Lala Padamu & Ada yang Tiada*) karya Sujiwo Tejo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah konsep pendidikan kejujuran dan ketuhanan yang terkandung dalam Dwilogi Novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diturunkan pula menjadi turunan rumusan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan kejujuran dalam Dwilogi Novel Rahvayana?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan ketuhanan dalam Dwilogi Novel Rahvayana?
3. Bagaimanakah signifikansi pendidikan dengan kejujuran dan ketuhanan?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menemukan konsep pendidikan kejujuran dan ketuhanan yang ditawarkan Sujiwo Tejo dalam karyanya “Dwilogi Novel Rahvayana”
- b. Untuk menemukan pendidikan kejujuran dan ketuhanan dalam penokohan, setting, dan alur cerita Dwilogi Novel Rahvayana.
- c. Untuk membuktikan/ memverifikasi keberadaan muatan pendidikan kejujuran dan ketuhanan dalam Dwilogi Novel Rahvayana.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan masukan pada perkembangan serta pendalaman kajian nilai-nilai pendidikan islam, utamanya pada nilai kejujuran dan ketuhanan, sehingga dengan begitu kajian-kajian nilai akan terus mengalami perkembangan.

### b. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, ada pula manfaat praktis yang diharapkan akan mampu memberikan manfaat langsung kepada pembaca novel dalam memahami teks naskah novel, khususnya Dwilogi Novel Rahvayana yang saya teliti ini. Selain itu, juga agar dapat menjadi kerangka acuan bagi penulis-penulis muda dalam mengungkapkan cerita yang memuat makna nilai, sehingga selain menyajikan cerita yang baik juga akan memberikan dampak yang baik pula kepada pembacanya.



## E. Kajian Pustaka

Ada beberapa referensi yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain buku karya Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany dengan judul “Falsafah Pendidikan Islam” yang merupakan buku terjemahan dari Hasan Langgulung. Buku tersebut antara lain mengungkapkan tentang prinsip-prinsip yang mendasari pandangan islam, prinsip-prinsip yang menjadi dasar teori pengetahuan pada pemikir islam, prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah akhlak, tujuan-tujuan pendidikan islam, dan berbagai pembahasan lain yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>21</sup>

Yaya Sunarya dalam bukunya, Filsafat Pendidikan, antara lain menyebutkan tentang pendidikan, filsafat pendidikan, dan berbagai mazhab dalam filsafat pendidikan. Misalnya tentang filsafat pendidikan madzhab esensialisme, yaitu suatu mazhab yang dianggap para ahli sebagai *conservation road to culture*, yakni mazhab ini ingin kembali kepada kebudayaan lama, warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikannya bagi kehidupan manusia. Esensialisme percaya bahwa pendidikan harus didasarkan nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Selain itu, esensialisme juga memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.<sup>22</sup>

Selanjutnya, tentang kejujuran dalam buku karya Mukti Ali, Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia, Said Aqil Siradj

---

<sup>21</sup> As-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Penerbit Bintang Bulan: 1979)

<sup>22</sup> Sunarya, Yaya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung, Penerbit Arfindo Raya: 2012), hlm 76.

mengungkapkan dalam prolognya, agama yang dianut manusia menjadi sangat beragam adalah ketentuan yang telah digariskan Allah sejak zaman azali. Walaupun demikian, kita tetap berkewajiban untuk berdakwah, yaitu dengan *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'izhah al-hasanah* (nasihat yang baik) dan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* (debat atau dialog yang baik). Dan, bila dalam proses berdakwah itu kita mengalami kegagalan, kita tidak boleh bersikap marah.<sup>23</sup> Dengan begitu, dalam kaitannya dengan kejujuran, ternyata kejujuran tidak hanya terpaku pada perkataan saja. Namun jika hal-hal yang berkaitan dengan agama dan keyakinan ini dimaknai lebih mendalam, kejujuran pun lebih mendalam pula, yaitu tentang niat dalam hati. Bahwa jika memang niat yang sesungguhnya dalam berdakwah adalah hanya untuk berdakwah, maka tidaklah dibenarkan jika kegagalan terjadi dalam dakwah lalu marah. Karena niat yang jujur adalah untuk berdakwah, bukan untuk menjadikan seseorang mengikuti.

Tentang ketuhanan, Karen Armstrong dalam buku Sejarah Tuhan, yang telah diterjemahkan oleh Zaimul Am, di dalam buku tersebut disebutkan bahwa pada mulanya, manusia mempersepsikan satu Tuhan yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dan penguasa langit dan bumi. Dia tidak terwakili oleh gambaran apa pun dan tidak memiliki kuil atau pendeta yang mengabdikan kepadanya. Dia terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tak memadai. Perlahan-lahan Dia memudar dari kesadaran umatnya. Dia telah menjadi begitu jauh sehingga manusia memutuskan bahwa mereka tidak lagi

---

<sup>23</sup> Ali, Mukti, *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*, (Bandung, Penerbit Mizan: 2015), hlm 23.

menginginkannya.<sup>24</sup> Sehingga, pada mulanya, monotheisme merupakan bentuk ketuhanan yang paling awal dari sejarah berketuhanan umat manusia.

Sejalan dengan Armstrong, dalam buku *Dalang Galau Ngetwit*, sebuah buku yang merupakan kumpulan ungkapan Sujiwo Tejo tentang segala sesuatu, diungkapkan pula tentang Tuhan disana. Seperti misal:

Konon definisi itu artinya memagari. Memagari itu membatasi. Jika kau buat definisi tentang Tuhan, kau sudah membatasi atau memagari pengertian Tuhan.... Kaum sufi bilang, Tuhan selalu terbahak-bahak tiap manusia membuat definisi baru tentang Dia, karena seluruh pembatasan itu selalu luput untuk memagari-Nya.... Bagi aku Tuhan adalah seluruh yang tidak aku ketahui. Aku yakin, aku percaya, dan aku mengalami bahwa selalu ada yang tak aku ketahui. Makin aku mencari tahu tentang sesuatu, makin berlipatlah ketidaktahuanku tentang sesuatu itu....<sup>25</sup>

Dalam *Rahvayana*, pencapaian kejujuran dan ketuhanan tersebut dapat ditemukan di banyak segmen cerita yang disampaikan oleh Sujiwo Tejo. Ini pula yang membedakan antara skripsi yang saya buat dengan beberapa skripsi yang sudah ada yang sama-sama mengkaji pendidikan islam sebagai fokus kajiannya, antara lain:

1. Skripsi berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman el-Shirazy*" karya Lasmini, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto 2014.

---

<sup>24</sup> Arsmtrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am, (Bandung, Penerbit Mizan: 2013, Edisi Gold cet. 8), hlm 27.

<sup>25</sup> Tejo, Sujiwo, *Dalang Galau Ngetwit*, (Depok, Penerbit Imania: 2013), hlm 49-50.

2. Skripsi berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lagu Anak-anak Islami Karya A.T. Mahmud*" karya Afifah Nur Hidayah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto 2008.
3. Skripsi berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Album XII Renungan Dalam Nada Karya Rhoma Irama*" karya Soliah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto 2013.

Tiga Skripsi tersebut, memuat nilai-nilai dasar dalam Pendidikan Islam, yang tentu memuat diantaranya nilai kejujuran dan nilai ketuhanan. Inilah titik persamaan antara skripsi yang saya buat dengan ketiga skripsi tersebut. Namun perbedaannya, dalam skripsi yang sudah-sudah, konsep nilai pendidikan islam yang disajikan cenderung terpaku kepada nilai kebenaran dan kesalahan yang kaku dan seolah menepikan posisi tasawuf. Dalam skripsi yang saya buat, tasawuf justru diposisikan sebagai pandangan substansi dari nilai pendidikan islam itu sendiri—kejujuran dan ketuhanan. Sehingga diharapkan tidak akan muncul kebenaran mutlak.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, saya membaginya menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada setiap bagiannya, tentu memiliki karakteristik masing-masing dan kegunaan masing-masing bagian dalam laporan penelitian ini.

Pada bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi. Bagian ini secara umum menampilkan hal-hal yang berkaitan dengan legalitas penelitian dan ungkapan-ungkapan saya sebagai rasa terimakasih.

Pada bagian isi, terdiri dari Bab-bab penelitian, dari Bab pertama sampai dengan Bab kelima.

Bab pertama berupa pendahuluan, yaitu berisi alasan-alasan yang mendasari penelitian ini dilakukan, serta rancangan tentang rencana-rencana pelaksanaan penelitian. Bab pertama ini berisi: (a) latar belakang masalah, yaitu sebuah uraian tentang kegelisahan akademik, yang mendasari dan menjadi alasan dipilihnya suatu materi penelitian. (b) Definisi operasional, yaitu penegasan istilah agar maksud yang saya harapkan dalam beberapa istilah dalam penelitian ini, tidak menjadi bias makna sehingga timbul kerancuan pemahaman. (c) Rumusan masalah, yaitu rumusan masalah utama yang menjadi pokok penelitian. Dalam rumusan masalah ini, juga ada beberapa turunan rumusan, yang isinya berupa pertanyaan-pertanyaan terkait permasalahan secara lebih terperinci, yang nantinya memerlukan jawaban pada penelitian ini. (d) Tujuan dan manfaat penelitian, yaitu berisi tujuan penelitian ini dilakukan. Tujuan ini bersifat akademis dan normatif demi kemajuan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian memuat tentang manfaat-manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dapat terwujud pasca penelitian ini, sehingga dinamika ilmu akan semakin berkembang. (e) Kajian pustaka,

adalah sebuah kajian terkait materi utama dan permasalahan utama, yang memuat beberapa teori yang menguatkan dan membangun analisis awal. (f) Sistematika pembahasan, yaitu urutan penyajian laporan penelitian.

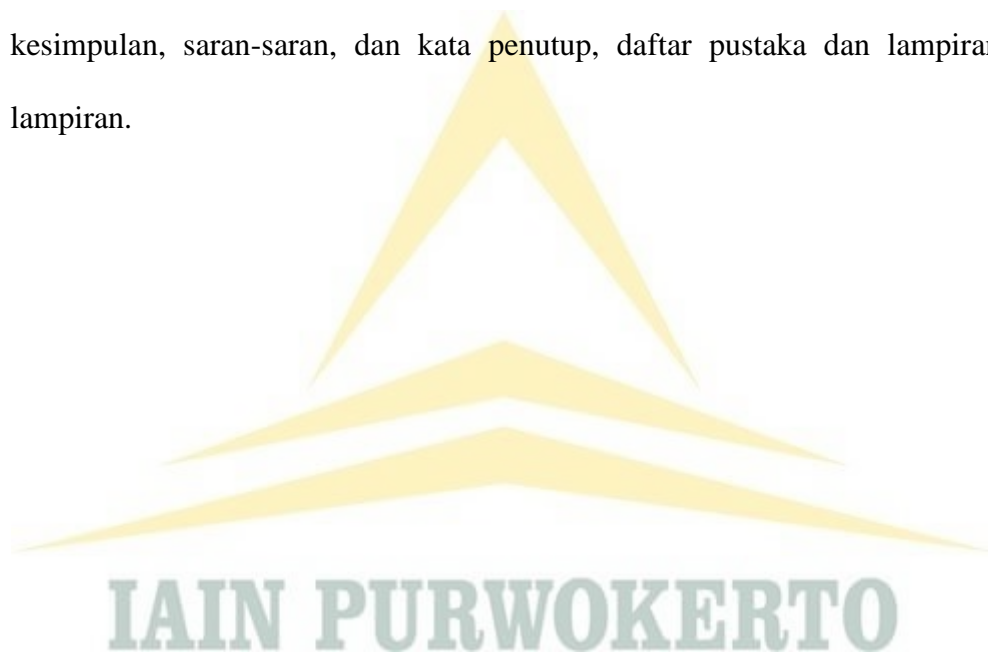
Bab kedua merupakan kerangka teori, yang merupakan pengembangan dari poin “(e) kajian pustaka” pada proposal skripsi. Pada bab ini, beberapa teori yang sudah ditampilkan pada poin “(e) kajian pustaka” dikembangkan lagi secara lebih mendalam terkait dengan penelitian nilai-nilai pendidikan islam dalam Dwilogi Novel Rahvayana ini. Teori-teori tentang kejujuran, ketuhanan, dan beberapa teori lainnya yang terkait dengan novel, karya sastra, dan pemaknaan substantif semacam tasawuf dan filsafat.

Bab ketiga merupakan metode penelitian, yaitu metode yang akan digunakan dalam meneliti Dwilogi Novel Rahvayana. Pada bab ini, metode penelitian dijelaskan secara lebih mendalam, yaitu terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, jenis pendekatan, metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik uji keabsahan data, dan teknik analisis. Selain memuat tentang hal-hal teknis pelaksanaan penelitian, pada bab ini juga memuat tentang beberapa teori penelitian, sebagai pengantar, seperti teori content analysis, semiotik, dan hermeneutik, sebagai landasan dan metode dalam menganalisa teks dan atau naskah Dwilogi Novel Rahvayana tersebut.

Bab keempat berisi sajian data dan analisis, yang merupakan jawaban dari poin “(c) rumusan masalah” pada bab pertama. Pada bab keempat ini, berisi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang termuat, baik dalam rumusan masalah itu sendiri, ataupun turunan rumusan

masalahnya. Dalam penulisan bab keempat ini, peranan bab kedua sebagai landasan teori, serta peranan bab ketiga sebagai metode penelitiannya, sangat diperlukan dalam menganalisa data yang diperoleh selama meneliti teks naskah Dwilogi Novel Rahvayana ini. Sinkronisasi antara bab kedua, bab ketiga, dan data yang dimuat dalam bab keempat, sangat menentukan hasil analisisnya pada bab ini.

Pada bagian akhir dari laporan penelitian ini, memuat bab kelima: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah saya mengkaji pendidikan kejujuran dan ketuhanan dalam Dwilogi Novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo, maka dapat saya simpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan kejujuran yang ditekankan dalam cerita Dwilogi Novel Rahvayana adalah jujur kepada diri sendiri—sehingga juga jujur kepada Tuhan. Ini berdasarkan bukti penjelasan tentang penokohan adik-adik Rahwana, dan bagaimana Rahwana menyikapinya, yang merupakan representasi dari napsu-napsunya sendiri: Lawwamah, Mutmainah, Supiah, dan Amarah.
2. Pendidikan ketuhanan yang dimuat dalam Dwilogi Novel Rahvayana adalah kemanunggalan. Ini berdasarkan pada *setting* yang dibuat dalam cerita, yang merupakan representasi dari tulang punggung Rahwana sendiri, dari ubun-ubunya hingga tulang ekornya sendiri. Juga kisah dalam Rahvayana tentang Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu yang jika dikatkan dengan pendapat Agus Sunyoto ternyata adalah Al-Qur'an itu sendiri—yang dengan begitu, seluruh kisah dalam Dwilogi Novel Rahvayana adalah ajakan agar kembali kepada Al-Qur'an.
3. Signifikansi pendidikan dengan pendidikan kejujuran dan ketuhanan yang ada dalam Rahvayana itu berupa penumbuhan kesadaran, baik itu untuk



selalu jujur kepada diri sendiri, maupun kesadaran bahwa segala sesuatu itu selalu dibawah pengawasan Tuhan, yang menjadikan pendidikan bukan hanya teori-teori sekolah yang terpisah dari pengalaman kongkrit bermasyarakat. Akan tetapi menyatukannya.

## **B. Saran Penelitian Lanjutan**

Setelah saya mengkaji pendidikan kejujuran dan ketuhanan dalam Dwilogi Novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo, ada beberapa saran yang ingin saya sampaikan:

1. Bagi kaum akademisi, yang memiliki tanggungjawab moral terhadap perkembangan khazanah keislaman, melihat novel sebagai media pendidikan dan media penyampai gagasan sudah perlu untuk dipertimbangkan lagi. Novel lebih menyenangkan untuk dibaca, dengan tetap mengandung muatan keilmuan yang baik, daripada buku-buku umum yang lebih berat dibaca. Sehingga, dengan tanggungjawab moral tersebut, semoga penelitian ini bukanlah akhir dari kajian dan telaah pada Dwilogi Novel Rahvayana—atau novel lain pada umumnya.
2. Bagi masyarakat, perlu juga untuk menyeleksi novel-novel yang dianggap memiliki muatan baik dan bagus. Ada banyak manfaat dari kita membaca kisah atau cerita—dan bahkan, kitab suci al-Qur'an pun banyak memuat kisah sebagai pembelajaran. Semoga setelah penelitian ini, minat baca masyarakat kita pun meningkat, termasuk minat baca pada buku berjenis novel.

3. Bagi Presiden Republik #Jancukers—Sujiwo Tejo, yang juga penulis Dwilogi Novel *Rahvayana*—, muatan cerita yang disajikan, untuk karya-karya selanjutnya, diharapkan tidak terlalu vulgar. Juga penyajian cerita dalam *Rahvayana*, yang mencampurkan tiga kisah sekaligus, diharapkan pula untuk karya-karya selanjutnya untuk lebih jelas dan spesifik, agar tidak terjadi kerancuan persepsi.

### C. Kata Penutup

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang Mahacinta sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pendidikan Kejujuran dan Ketuhanan dalam Dwilogi Novel *Rahvayana* (Aku Lala Padamu & Ada yang Tiada) Karya Sujiwo Tejo” setelah melalui proses yang tidak sebentar dengan cukup menyenangkan. Selanjutnya, shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Saya menyadari bahwa, skripsi ini tentu masih belum layak dikatakan sempurna—dan memang tidak ada yang sempurna—namun harapan saya semoga, skripsi ini tidak menjadi penelitian yang statis, yang didiamkan setelah selesai dikerjakan. Harapan saya semoga skripsi ini menjadi penelitian yang dinamis, yang menjadi tambahan untuk penelitian lain yang telah dan akan ada, yang pada akhirnya akan menunjang perkembangan keilmuan, khususnya ilmu pendidikan islam.

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang, baik secara langsung ataupun tidak, telah memberikan bantuan kepada saya, mulai dari

skripsi ini yang masih berupa ide di kepala hingga selesai seperti ini, saya ucapkan banyak terima kasih, semoga Allah memudahkan jalan hidup kalian semua. Amin.

Purwokerto, 27 Juli 2016.

Saya,



**Nurrohman**

**NIM. 1223308034**



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 2015. *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Amin, Samsul Munir. 2014. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Karen. 2013. *Sejarah Tuhan*. terj. Zaimul Am. Bandung: Penerbit Mizan.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005. *Studi Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Gama Media.
- Bakhtiar, Amsal. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budianta, Melani. 2008. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Choelo, Paulo. 2011. *The Winner Stands Alone*. terj. Rosemary Kesaully. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-usull Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Harjoni. 2012. *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*. Bandung: Alfabeta.
- Kosasih, Aceng. \_\_\_\_\_. Makalah Konsep Pendidikan Nilai. UPI.
- LAL, Anshori. 2012. *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: Referensi.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. terj. Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhajir, As'aril. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Rajagopalachari, C. 2012. *Kitab Epos Ramayana*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Shashangka, Damar. 2014. *Induk Ilmu Kejawen*. Jakarta: Dolphin.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan
- Sholikhin, Muhammad. 2014. *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Rosda.
- Sunardi, St. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Sunarya, Yaya. 2012. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Arfindo Raya.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Yogyakarta: LKis.
- Suprijanto. 2009. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tejo, Sujiwo, dan Sekar Melati. 2015. *Rahavayana: Semesta Nada dan Kata (Album Musik)*. Yogyakarta: Bentang.
- Tejo, Sujiwo. 2005. *La La Padamu (Lagu)*.  
\_\_\_\_\_. 2013. *Dalang Galau Ngetwit*. Depok: Penerbit Imania.  
\_\_\_\_\_. 2014. *Rahvayana: Aku Lala Padamu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.  
\_\_\_\_\_. 2015. *Rahvayana: Ada yang Tiada*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

<http://fuki.cs.ac.id>

<http://uja.ac.id>

<http://www.bahasaindonesia.net>

Lampiran 1: Tabel Data Penelitian

**A. Pendidikan Kejujuran**

No	Kutipan	Jenis Kutipan		Kejujuran
		Naratif	Dialog	
1.	<p>SMS berkarakter hitam datang dari Lawwamah. Aku menerimanya sambil menghadap ke utara, ke arah pesawat Garuda yang datang dari Indonesia dan aku berlagak bagai kumbakara. Isi SMS-nya:</p> <p>Kepergianmu dengan Sinta kali ini bukanlah pesta pora yang elok. Carilah pesta yang dapat mempertebal kecintaanmu kepada Tanah Air, lalu tidur pulas di Palebur Gangsa.<sup>1</sup></p> <p>BBM berkarakter kuning datang dari Supiah. Aku memunggungi di depan <i>counter check in</i>, Sinta, karena aku harus menghadap ke selatan. Tatapan mataku ke BB aku persiskan pelototan Sarpakenaka yang bengis. Isi BBM-nya:</p> <p>Pergilah ke Berlin. Nikmati opera “Tristan and Isolde” bersama Sinta. Gedung pertunjukan The Schaubuhne am Lehniner Platz yang bergaya Mesir dan Baroque itu tepat sekali untuk menampung hasrat kalian berdua dalam kehangatan musik Wagner. Konduktor Zubin Mehta pasti ngotot seluruh penggesek violinnya buatan Wina. Dulu dia menuntut seluruh pemain Israel Philharmonic Orchestra yang dikondutorinya bakai <i>bow</i> buatan Wina. Di mana-mana pasti tuntutan sama. Hanya dengan <i>bow made in</i> Wina, katanya, suara musik gesek terdengar lebih hangat. Kehangatan Wagner dalam kisah cinta “Tristan and Isolde” akan lebih hangat lagi di tangan Zubin. Di dalam musik</p>	√	√	

<sup>1</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 17.

<p>itu nikmati napasmu bersama Sinta. Melayanglah.<sup>2</sup></p> <p>Lalu, BBM berkarakter putih masuk dari Mutmainah. Ketika melenggang di depan gerai Prada, aku agak miring darimu, Sinta. Aku menghadap ke barat, ke penjuru kesukaan Mutmainah. Langkah kupelankan seakan langkah Wibisana. Mata kuredupkan seolah mata Wibisana. Isi BBM-nya:</p> <p>Jangan ke Jerman. Pertama, kamu tak tahu apakah Sinta ini istri orang atau bukan. Bagaimana jika dia istri orang padahal kamu tak sekali pun punya keberanian bertanya apakah Sinta itu istri orang atau bukan. Kamu berani berencana membunuh Danapati dan Banaputra yang sakti, tapi tak punya nyali untuk bertanya apakah perempuan ini sudah punya suami. Itu pertama. Kedua, “Tristan and Isolde” adalah kisah cinta yang tragis. Percayalah, tragedi itu akan menimpamu pula jika kamu paksakan kehadiranmu di sana.<sup>3</sup></p> <p>Lalu berikutnya, Sinta, telepon itu ... pesan lisan Amarah, satu-satunya saudaraku yang agak angkuh, yang tak mau berkata-kata melalui pesan tertulis:</p> <p>Rahwana, kamu harus berangkat. Jadikanlah tanganmu sebagai penyeka airmata Sinta ketika dalam teater itu dia tak kuasa menahan haru pada tragisnya lakon “Tristan and Isolde”.<sup>4</sup></p> <p>Sinta, oh, Sinta.</p> <p>Dari empat juri dalam hidupku, aku tak bisa mengambil suara terbanyak. Suara terbagi sama kuat 2 :</p>	<p>√</p>	<p>√</p>	<p>jujur kepada keyakinan diri sendiri.</p>
---	----------	----------	---

<sup>2</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 18.

<sup>3</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 18.

<sup>4</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 19.



	2. Maka, aku mengenangkan cipta. Dari batin ke batin aku menghubungi Marmarti. Dia pengasuh keempat saudaraku sejak kecil sampai dewasa. Lawwamah, Supiah, Mutmainah, dan Amarah semua dalam asuhan Marmarti sejak mereka ingusan. <sup>5</sup>	√		
2.	<p>Bila ada penduduk yang meninggal, keluarga dan para sahabatnya tidak menangis. Tapi, mereka juga tidak tertawa. Jenazah itu ada yang dikubur, dibakar, atau pun dilarung ke laut. Tapi, tak ada tangis. Tak ada tawa. Para handai tolan dan para tamu itu hanya mengucapkan, “<i>Hum pim pah alaiyum gambreng.</i>” Di Nusantara itu diserukan dalam tawa canda dolanan bocah. Di Lokapala artinya ‘dari Tuhan kembali ke Tuhan’.<sup>6</sup></p> <p>Ya, perempuan-perempuan Lokapala, tua-muda, perawan-janda, yang betisnya besar maupun yang ramping seperti lidi, semua tampak telanjang karena mereka ingin tampak telanjang. <i>That’s all.</i> Tak ada urusan dengan undangan bagi berahi kaum Adam.<sup>7</sup></p>	√		jujur kepada keyakinan dan asal usulnya
3	<p>Trijata orangnya hangat, Sinta. Kadang aku punya pikiran yang, maaf kalau menyinggungmu, ini cuma pikiran asal-asalan, lho. Kadang-kadang aku membayangkan bahwa Hanuman ketika kali pertama datang ke Taman Argasoka langsung tertarik kepada Trijata bukan karena Sinta sudah ada yang mencintai, yaitu Rahwana. Bukan karena Hanuman merasa bahwa di antara Sinta dan Rahwana sudah terjadi <i>Stockholm</i></p>	√		jujur kepada niat yang sebenarnya.

<sup>5</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 19.

<sup>6</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 37.

<sup>7</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 38.





	<p>Rama : Rahwana-mu tak mohon ampun ampun ampun padaku</p> <p>....</p> <p>Rahwana : Sinta, aku akan mohon ampunan suamimu. Namun caraku ksatria.</p> <p>Sinta : Apakah cara kstaria tentu mohon ampun dengan pertempuran?</p> <p>....</p> <p>Rama : Gugur bulan, gugur ke samudera. Gugur cinta ke lautan rindu.</p> <p>Sinta : Tabikku Rahwana, taburku melati. Tabikku Rahwana, tabur cinta mati.<sup>11</sup></p>			Jujur kepada tanggung-jawabnya.
5	<p>“Kamu sudah pergi ke mana saja, Sinta?” tanyanya setelah beberapa jurus hanya terdengar angin cemara. “Jangan pergi ke seluruh dunia. Sisakan walau cuma sedikit bagian yang belum pernah kamu kunjungi. Menyusuri jalan baru yang belum pernah kita lewati seumur hidup itu enak, lho. Di sepanjang jalan kamu tak terikat pada kenangan. Bila langkahmu terhenti di kios penjual payung ataupun penjual jagung bakar, itu betul-betul hanya karena kamu ingin berhenti untuk menikmatinya, bukan terhenti karena tertegun diperdaya oleh kenangan.”<sup>12</sup></p>	√		Jujur kepada niatnya.

## B. Pendidikan Ketuhanan

No	Kutipan	Jenis Kutipan		Ketuhanan
		Naratif	Dialog	
1.	<p>Orang sering bertanya, Sinta, apakah dari Mahkota Chakra, ibukota kabupaten, jalan ke Akar Chakra akan lurus atau berbelok-belok.<sup>13</sup></p> <p>Semuanya masih wangi dan</p>	√		

<sup>11</sup> Sujiwo Tejo dan Sekar Melati, *Rahvayana: Semesta*, ... Track 22.

<sup>12</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Ada yang Tiada*, ... hlm. 186-187.

<sup>13</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 47.

<p>masih dalam wilayah Prana: Dusun Chakra Sakral, Chakra Matahari, Chakra Hati, Chakra Tenggorokan, Chakra Mata Ketiga.<sup>14</sup></p> <p>Ha? Semula aku menyangka kami hanya sedang berkitar-kitar di ibu kota Mahkota Chakra di ubun-ubun bumi manusia. Ternyata, kami sudah memasuki ... hmm...</p> <p>Andai ini masih berada dalam kawasan Kabupaten Prana, di mana pun, dari ibu kota Mahkota Chakra ke Dusun Chakra Mata Ketiga sampai ke dusun terjauh Akar Chakra di Kecamatan Tulang Ekor, aku pasti masih bisa mengenali suasana jalannya. Namun, ini suasananya lain sama sekali.<sup>15</sup></p> <p>Jalan itu membentang amatlah panjang dari pusat kota. Ujungnya mentok ke suatu dusun. Namanya Dusun Akar Chakra.<sup>16</sup></p> <p>“Hmmm.... Maaf kalau saya lancang, tapi apakah semua yang Bapak ceritakan itu betul-betul nyata terjadi di luar diri Bapak?”</p> <p>“Maksud Pak Tolstoy?”</p> <p>“Ya, maksud saya, jangan-jangan semua cerita Bapak ini cuma terjadi di dalam batin Bapak. Bapak cuma mau mendongeng tentang jagat di dalam. Dengan anggapan, toh jagat di luar dan jagat di dalam sama saja. Siapa yang mengenal Tuhan akan mengenal</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>		<p>Wahdat al-Wujud</p>
--	----------------------------	--	------------------------

<sup>14</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 53.

<sup>15</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Ada yang Tiada*, ... hlm. 17.

<sup>16</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 47.

	<p>dirinya. Siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhan.” Lengang....<sup>17</sup></p> <p>Entah karena apa aku tetap tak putus asa walau tak ada ujung pangkalnya surat-suratan denganmu. Hampir setiap jenak aku berpikir, jangan-jangan benar tuduhan Pak Made Tolstoy di Pita Maha tatkala audisi pemeran <i>Rahvayana</i>, bahwa semua lakon ini sesungguhnya cuma berlangsung di dalam diriku.</p> <p>Semua karut-marut ini sesungguhnya cuma berkisar di sepanjang Jalan Susumna dari Akar Chakra di tulang ekorku sampai Mahkota Chakra di ubun-ubunku. Kamu tak lain adalah diriku juga, sebagaimana bayi Sinta-ku dulunya adalah diriku juga, adalah Jamal yang menggenapi unsur Jalal-ku agar manunggal menjadi Kamal. Telaga tempat suamimu menceburkan diri di Swiss itu tak lain hanyalah telaga tinta biruku di mangkuk porselen atau sumsum di tulang belakangku.<sup>18</sup></p>	√		
2.	<p>Kamu mungkin lebih suka tanya yang ini, “Mengapa ayah Danaraja tak tertarik gemerlapnya mahkota seorang raja?” Iya, kan?</p> <p>Begini, Sinta, bagi pandita seperti ayah Danaraja, segala yang dianggap nyata justru tak nyata. Yang bagi kita kasat mata, bagi mereka malah maya. Mereka menamakannya mayapada ....<sup>19</sup></p>	√		Zuhud

<sup>17</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Ada yang Tiada*, ... hlm. 138-140.

<sup>18</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Ada yang Tiada*, ... hlm. 215.

<sup>19</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 41-42.

3.	<p>Dialog di rumah Sinta suatu hari ....</p> <p>“Maaf kalau saya salah, Janaki,” hatur salah seorang pembantu Sinta yang sudah merawatnya sejak ia masih kanak-kanak dengan panggilan Janaki. “Sekali lagi mohon maaf, Janaki. Tapi bagi saya buih, kok, ya tetaplah buih, Janaki. Ia digerakkan oleh kehendak samudera. Tapi, buih bukanlah samudera .... Kita jangan terlalu takut pada buih.”</p> <p>“Suamiku bilang, kalau aku pergi ke panti jompo, aku akan menjadi ikan duyung.”<sup>20</sup></p> <p>Ramawijaya yang bersenjata panah tidak dekat, tapi juga tidak jauh dari <i>blueprint</i> Siwa. Rama adalah kehendak untuk menghadapi kesaktianku atas anugerah Brahma. Bila cetak biru Siwa adalah samudera, Rama hanyalah buih. Walau cuma buih, ia menyatu dengan samudera. Inilah <i>kemanunggalan</i>. Inilah esensi dari <i>Wahdat al-Wujud</i> kalau dalam istilah Pak Rianam. Buih merenda gelombang, merajut gelora, dan memantik-maniki pasang surut semesta bukan karena kehendaknya sendiri. Buih bergerak dalam kehendak samudera.</p> <p>O, Sinta. Betapa membanggakan. Engkau bersuami samudera! Tapi, ingat, walau samudera, suamimu cumalah buih!<sup>21</sup></p>	√	√	Wahdat al-Wujud
4.	<p>“Kamu melakukannya, Pak?” Indrajit kembali bertanya.</p> <p>....</p> <p>“Hmmm .... Aku tak ingin lagi membicarakan hal itu.”</p> <p>“Pak, seandainya Bapak tak melakukannya, terus Bapak meneruma</p>			

<sup>20</sup> Sujiwo Tejo, *Rahwayana: Ada yang Tiada*, ... hlm. 184.

<sup>21</sup> Sujiwo Tejo, *Rahwayana: Ada yang Tiada*, ... hlm. 21.

<p>hukuman di Siberia ini hanya demi melindungi pelakunya apakah Bapak merasa dizalimi? Setidaknya, dizalimi oleh diri sendiri?”</p> <p>“Aku tak ingin lagi membicarakan hal itu....”</p> <p>....</p> <p>“Hmmm .... Sejak kapan Bapak tak ingin lagi membicarakan hal itu?”</p> <p>“Sejak aku mempelajari Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu.” .... “Aku sudah lama membaca ini. Isinya sama saja dengan kitab-kitab yang aku baca dulunya. Tapi, aku baru merasa mempelajarinya setelah di Siberia....”</p> <p>....</p> <p>“Bapak merasa padang beringas Siberia inilah tempat yang paling sejati untuk penggemblengan Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu?”</p> <p>....</p> <p>“Siberia dan kamu, Nak. Bukankah kamu Indrajit? Bukankah kamu Megananda, lelaki yang diciptakan dari mega oleh Wibisana? Untuk apa aku bersedih atas hilangnya Sinta? Untuk apa aku bersedih lantaran tak membunuh Sinta, tapi dituduh membunuh dan dibuang ke Siberia? Dengan ke Siberia ini aku dapat menjumpaimu, Nak! Bukankah kamu telah ditakdirkan sejak awal untuk menggantikan Sinta yang hilang dariku?”</p> <p>“Lho! Maaf, jadi bapak ini Rahwana?!”<sup>22</sup></p> <p>“Iya, Mbak. Saya tahu Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Itu ajakan kepada kita semua untuk memasuki kerongkongan ular piton, terowongan</p>		<p>√</p> <p>√</p>	<p>Wahdat al-Wujud,</p> <p>logika tasawuf-paradoksial,</p>
---	--	-------------------	--

<sup>22</sup> Sujiwo Tejo, *Rahwayana: Ada yang Tiada*, ... hlm. 196-198.

<p>yang berujung kegelapan, kegelapan yang melindungi segala warna....”<sup>23</sup></p> <p>“Di negeri Bapak, adakah lagi makna <i>Sastrajendra</i> Hayuningrat <i>Pangruwating Diyu</i> selain memasuki kegelapan yang melindungi seluruh warna?”</p> <p>“Belum menang kalau belum berani kalah. Belum besar kalau belum berani kecil....”<sup>24</sup></p> <p>Ia tersenyum walau matanya masih ke camar kosong. “Wah, kamu akan memulai obrolan soal <i>Sastrajendra</i> <i>Hayuningrat Pangruwating Diyu</i>, ilmu bapaknya Rahwana waktu mewejang Sukeesi. Bahwa tak ada baik dan buruk. Semua orang belepotan kebaikan. Semua orang belepotan keburukan. Aku mendapat kebaikan karena kain-kain yang kuangkut dipakai beribadah oleh para warga walau aku mampir-mampir ke pelacuran untuk dapat energi mengangkutnya. Para warga itu juga belepotan keburukan karena kain-kainnya menginap di tempat-tempat judi dan bordil saat setiap truk parkir beristirahat .... Tapi, obrolan begini bukan obrolan siang hari. Ini obrolan berdua sambil telanjang di atas ranjang malam-malam. Entah di Dubai. Entah di manapun. Telanjang. Tanpa kedok satu sama lainnya.”<sup>25</sup></p> <p>Ia sangat serius membela Rahwana. Menurutnya, sastra ilahiah <i>Sastrajendra</i> <i>Hayuningrat Pangruwating Diyu</i> yang pernah dibabarkan Resi Wisrawa kepada Dewi Sukeesi itu mampu dipahami dan dihayati sepenuhnya oleh Rahwana.</p>		<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>sastrajendra.</p>
---	--	----------------------------	----------------------

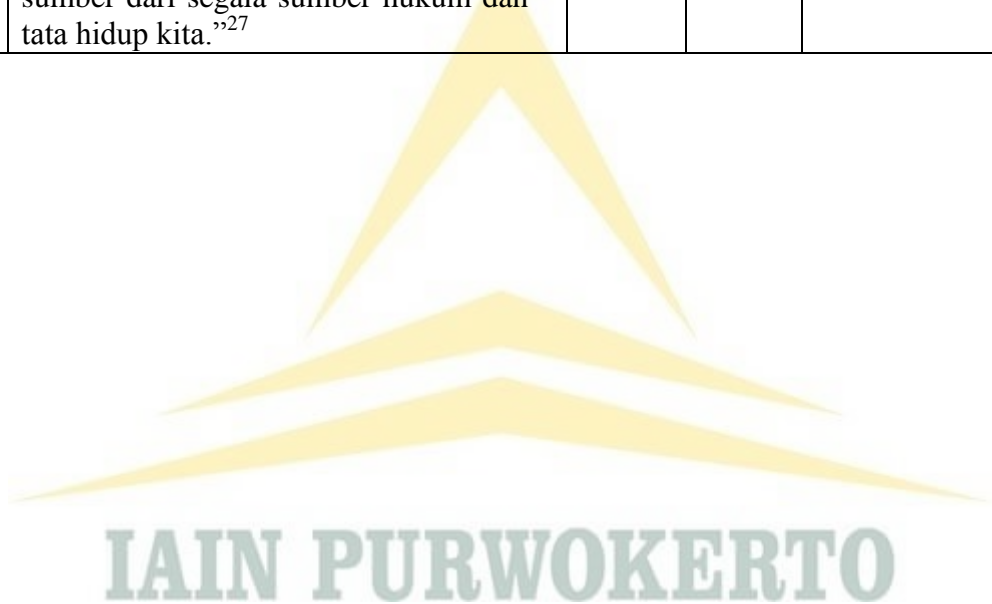
<sup>23</sup> Sujiwo Tejo, *Rahwayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 25.

<sup>24</sup> Sujiwo Tejo, *Rahwayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 27

<sup>25</sup> Sujiwo Tejo, *Rahwayana: Ada yang Tiada*, ... hlm. 117.



	Bahkan dalam usia yang masih sangat belia, Rahwana sudah sanggup menguasai ilmu dari ayahnya itu sehingga sanggup pula dia pahami hitam-putih dan warna-warni seisi jagad tanpa harus dibingkainya dengan ukuran benar salah yang elementer. <sup>26</sup>			
5	“Ketahuilah, bahwa pada setiap umat senantiasa ditetapkan Sastra Pangruwat sebagai penuntun agung bagi kehidupan baik yang dzahir maupun bathin. Sedang kita sebagai umat Muhammad saw. maka al-Qur’an adalah <i>Sastra Pangruwat</i> yang menjadi sumber dari segala sumber hukum dan tata hidup kita.” <sup>27</sup>		√	Sastrajendra. Sebagai pelengkap dan penjelas data primer.



<sup>26</sup> Sujiwo Tejo, *Rahvayana: Aku Lala Padamu*, ... hlm. 143.

<sup>27</sup> Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, (Jogjakarta: LKiS, 2012), hlm. 95.



## Daftar Riwayat Hidup

Nama : Nurrohman

Tempat/ Tanggal Lahir : Banyumas/ 16 September 1991

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Samparangin RT 02/ 01 Teluk. Purwokerto.

Telepon/ WA : 0857-1258-7406

e-Mail/ Facebook : [nurrohman76@gmail.com](mailto:nurrohman76@gmail.com)

Webblog : [www.nurrohman76.blogspot.com](http://www.nurrohman76.blogspot.com)

Hobby : Membaca, Menulis, Menyanyi, Musik

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Riwayat Pendidikan :

1. TK Diponegoro 95 Teluk (1997-1998)
2. SD Negeri 1 Teluk (1998-2004)
3. SMP Negeri 7 Purwokerto (2004-2007)
4. SMK Negeri 2 Purwokerto (2007-2010)
5. IAIN Purwokerto (2012-Sekarang)

Riwayat Pekerjaan :

1. Staf Tata Usaha di SMK Ma'arif NU 1 Purwokerto
2. PasirMas Car Wash
3. Kinu Korden

Yang membuat,

**Nurrohman**